

Pancasila dan nilai agama: Tinjauan perilaku bunuh diri dalam pandangan Islam, masyarakat dan Pancasila

Nurlatifatul Qolby^{1*}, Ibniatia Hasna Fawwaz², Fajaricha Aurera Caereny³

^{1,2,3} Program Studi Bahasa dan Satra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *230301110002@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pancasila; bunuh diri; kematian; Islam; masyarakat

Keywords:

Pancasila; suicide; death; Islam; society

ABSTRAK

Semua makhluk hidup termasuk manusia mengalami perputaran kehidupan. Sejak lahir, lahir ke dunia, dan terus hidup di sana sampai manusia meninggal atau mati. Kematian adalah fakta yang tidak dapat dihindari di antara tahapan kehidupan manusia. Dalam agama islam, seorang mukmin percaya bahwa kematian terjadi, tidak dapat dihindari, diminta, diajukan, atau ditunda. Di media, beberapa kasus menunjukkan beberapa individu yang sengaja mempercepat kematian mereka dengan melakukan bunuh diri atau euthanasia. Namun, orang yang beragama islam harus bersyukur atas ciptaan Allah yang sempurna (QS. At-Tin). Hal ini dikarenakan islam ialah agama yang hak, yang mengatur segala macam masalah kehidupan manusia dengan berbagai konsep hukum dan nilai sosial. Konsep ini diajarkan kepada manusia untuk diamalkan agar mereka bahagia di dunia maupun di akhirat. Begitu pula Pancasila yang implementasiannya sudah mencakup asasberkehidupan dan hukum atas segala tindak perilaku.

ABSTRACT

All living things, including humans, experience the cycle of life. From birth, born into the world, and continue to live there until humans die or die. Death is an unavoidable fact between the stages of human life. In islam, a believer believes that death occurs, cannot be avoided, requested, proposed, or postponed. In the media, some cases show some individuals deliberately hastening their deaths by committing suicide or euthanasia. However, people who are muslims should be grateful for allah's perfect creation. At-tin). This is because islam is a religion of rights, which regulates all kinds of problems of human life with various legal concepts and social values. This concept is taught to humans to practice so that they are happy in this world and in the hereafter. Similarly, pancasila whose implementation includes principles of life and laws for all acts of behavior.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan angka bunuh diri yang tinggi. Data dari Kepolisian Republik Indonesia mengatakan jumlah kasus bunuh diri mencapai 663 kasus dari bulan Januari-Juni 2023. Puncaknya pada bulan Maret-April yang mencapai jumlah 109 kasus. Selain itu, Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah kasus terbanyak sepanjang periode 1 Januari-20 Januari 2023. Bunuh diri dilakukan oleh orang-orang dalam rentang usia 15-29 tahun. Lain dari hal itu, Internasional Association for Suicide Prevention (IASP) mencatat kasus bunuh diri terjadi setiap 40 detik



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dikarenakan meningkatkan pasien dengan kesehatan mental dan keinginan besar akan bunuh diri. (Aliyah, 2021).

Biasanya, orang yang mempunyai pikiran untuk bunuh diri memiliki masalah yang tidak dapat mereka selesaikan dengan baik. Penyebab terjadinya bunuh diri didasari oleh beberapa faktor, seperti meningkatkan jumlah penduduk usia kerja yang menjadikan kehidupan kompetitif dan erat kaitannya dengan permasalahan ekonomi. Terjebak dalam rasa sakit emosional juga merupakan target utama intervensi pencarian perhatian dan penyebab terjadinya bunuh diri.

Lain dari hal tersebut, resiko bunuh diri dapat dikurangi dengan menambah peran keyakinan spiritual atau agama seseorang, sehingga dapat meningkatkan status kesehatan mental setiap individu.

Tindak bunuh diri merupakan fenomena yang kompleks dan kontroversial sehingga dapat mempengaruhi individu dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam pandangan islam, tema ini memunculkan pertanyaan serius tentang nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan kesejahteraan spikologis. Dalam sub berikut, kita akan mendalami perspektif islam, masyarakat dan pancasila terhadap bunuh diri, menggali landasan ajaran agama dan pandangan moral yang membentuk pemahaman terhadap tindak bunuh diri.

Pembahasan

Bunuh Diri

Perilaku bunuh diri adalah perkara yang melibatkan respons biologis, spikologis, dan social serta kurangnya faktor pencegahan atau sistem pendukung (Mosciki, 2001). Faktor bunuh diri bukanlah faktor tunggal melainkan gabungan dari beberapa faktor baik secara dari individu maupun sosial yang menjadi pemicu utama terjadinya bunuh diri. Berbagai faktor lain yang memicu terjadinya tindakan bunuh diri ialah masalah keluarga, lingkungan sosial, pekerjaan, tekanan teman sebaya, kesehatan mental yang menurun, putus asa, atau karena kehilangan seseorang yang dicintai.

Kecemasan merupakan sebuah spikologis yang sering dialami oleh masyarakat Indonesia hal ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2020). Dalam kondisi lain, keadaan orang yang mengalami kecemasan dikarenakan masyarakat yang merasa bosan dan dipicu oleh munculnya stress karena dikekang dan tidak bisa mengekspresikan apa yang dirasakan. (Khoirot, dkk, 2022).

Maraknya kasus bunuh diri terhadap masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa yaitu terjadi kepada salah satu mahasiswi fakultas kedokteran Airlangga yang mana kasus ini temuan mayat bernama Bernadette Coralina di dalam mobil dengan keadaan terbungkus plastik dan gas helium di dalamnya, menurut data optosi kepolisian mengatakan bahwa tindak bunuh diri tersebut dilakukan karena depresi, hapan-harapan yang tidak terwujud dan stres akan tugasnya. Dugaan bunuh diri ini diperkuat dengan tidak ditemukannya bekas penganiayaan serta ditemukan surat wasiat yang identik. Selain itu perilaku bunuh diri juga terjadi kepada mahasiswa

kedokteran UNAND yang mana mahasiswa tersebut ditemukan tewas di balik korden kos tempat tinggalnya atas sebab yang sama.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perilaku bunuh diri merupakan tindakan menyakiti diri sendiri dengan cara apapun hingga hilangnya nyawa. Adapun seperti yang telah dijelaskan bahwa upaya bunuh diri erat hubungannya dengan aspek spikologis dan sebuah pengambilan keputusan. Ketika manusia dihadapkan pada suatu masalah, mereka memiliki dua pilihan. Pilihannya adalah dengan bisa atau tidaknya memecahkan masalah secara positif atau menyelesaikan dengan cara yang negatif yaitu bunuh diri (Mukarromah, 2014).

Pandangan Masyarakat terhadap Perilaku Bunuh Diri

Pandangan masyarakat terhadap tindakan bunuh diri dapat bervariasi secara signifikan. Beberapa orang mungkin melihatnya sebagai tanda keputusasaan atau penyakit mental yang memerlukan perhatian kesehatan mental, sementara yang lain dapat mengira sebagai dosa atas tindakan yang tidak dapat dierima secara moral atau agama.

Faktor budaya, agama, dan nilai-nilai sosial turut mempengaruhi pandangan terhadap bunuh diri. Beberapa masyarakat mungkin memiliki pemahaman dan dukungan yang lebih besar terhadap individu yang mengalami kesulitan mental, sementara yang lain mungkin lebih senderung menilai dengan tindakan keras tersebut.

Penting untuk diketahui bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki perspektif unik terkait isu ini, dan pendekatan terbaik untuk mengatasi tindakan bunuh diri adalah dengan melibatkan upaya bersama guna meningkatkan pemahaman, dukungan kesehatan mental dan pencegahan.

Pandangan Islam terhadap Perilaku Bunuh Diri

Islam mengajarkan umatnya bahwa hidup dan mati ada di tangan Tuhan. Islam juga mengajarkan bahwa hidup adalah anugerah dan wewenang dari Tuhan, sehingga Islam melarang manusia melakukan pembunuhan terhadap orang lain ataupun melakukan tindakan bunuh diri. Dalil tentang bunuh diri terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 6.

“Maka (apakah) barangkali kamuakan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).”

Ulama ternama dunia Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi meyakini bahwa kehidupan manusia bukanlah milik pribadi karena ia tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, organ atau selnya. Diri manusia pada dasarnya hanyalah sebuah benda yang dapat diandalkan yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, ia tidak boleh mengabaikan anugerah ini, apalagi menolaknya atau membiarkannya hidup berakhiri sia-sia.

Orang yang melakukan bunuh diri saja dianggap orang yang menyalakan-an anugerah kehidupan, maka dari-Nya pasti juga terdapat hukuman bagi mereka yang melakukan tindakan bunuh diri. Contohnya seperti yang dijelaskan oleh Abu Hurairah ra, Rasullah bersabda : “Siapa yang bunuh diri dengan senjata tajam, maka senjata itu akan

ditusuk-tusukannya sendiri dengan tangannya ke perutnya di neraka untuk selama-lamanya; dan siapa yang bunuh diri dengan racun, maka akan diminumkan pula sedikit demi sedikitnanti di neraka untuk selam-lamnya; dan barangsiapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari guung, maka dia akan menjatuhkan dirinya pula nanti (berulang-ulang) ke neraka untuk selama-lamanya.”

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwasannya Islam melarang keras bunuh diri dengan alasan apapun dan bagianya hukuman yangs setimpal sama seperti bagaiman cara dia melakukan bunuh diri. Orang yang melakukan tindakan bunuh diri tidak akan mendapat ampunan dari Allah, Karena Allah sesungguhnya membenci orang-orang yang menyakiti dirinya sendiri hingga nafasnya berhenti.

Peran Pancasila dalam Mencegah Tindakan Bunuh Diri

Pancasila, sebagai dasar Negara Indonesia, memiliki peran penting dalam mencegah perilaku bunuh diri. Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa,” Memberikan landasan spiritual dan kepercayaan kepada Tuhan, yang seharusnya menjadi kekuatan bagi setiap individu yang mengalami kesulitan. Kehadiran nilai-nilai agama dapat membantu, mendukung, dan memahami seseorang untuk mencari makna kehidupan dan mengatasi hal-hal krisis di dunia.

Kemudian yang kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” Sila kedua menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai, adil dan beradab atas satu sama lain. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung serta mendorong setiap individunya sehingga individu tersebut akan merasa terlindungi atas kesepian dan rasa tidak percaya diri. Yang hal ini juga dapat meningkatkan kesehatan mental setiap individu.

Sila ketiga, “Persatuan Indonesia.” Sila ketiga menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan atas setiap warganya. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung, individu yang merasa terlindungi atau kesepian dapat merasa lebih terhubung dengan masyarakat sekitarnya.

Sila keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan.” Patisipasi masyarakat menggaris bawahi penting dalam pembuatan ketetapan yang mempengaruhi kehidupan bersama. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan bunuh diri, dapat diciptakan solusi yang lebih holistic dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” Menegaskan perlunya pendistribusian keadilan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Dengan menciptakan kondisi sosial yang adil dan memberikan akses yang setara terhadap sumber daya dan dukungan, dapat mengurangi faktor risiko yang dapat menyebabkan perilaku bunuh diri.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai pancasila dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan penuh kasih, yang berpotensi mengurangi angka bunuh diri dengan memberikan harapan, makna hidup, dan dukungan social.

Kesimpulan dan Saran

Tindakan bunuh diri memiliki pandangan yang kompleks di masyarakat. Secara umum, masyarakat cenderung melihatnya sebagai tragedi yang mengundang simpati, meskipun stigma sosial masih ada. Dalam perspektif Islam, bunuh diri dianggap anugerah dari Allah. Sementara itu, pancasila sebagai dasar Negara Indonesia menekankan pentingnya menjaga kehdupan sebagai nilai-nilai fundamental, meskipun belum secara eksplisit mengatasi isu bunuh diri.

Pendekatan yang holistik dan penyuluhan mental menjadi penting dalam mengambil tindakan bunuh diri, dengan melibatkan, agama masyarakat, dan prinsip-prinsip moral pancasila.

Daftar Pustaka

- Aliyah, Faridatul (2021) Hubungan antara membaca Surat Ar-Rahman dengan peningkatan rasa syukur di kalangan mahasantri Ma'had 'Aly UIN Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/30528/1/17110155.pdf>
- Nugroho, I. B. (2020). Euthanasia dan Bunuh Diri ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum yang berlaku di Indonesia. Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 13(2), 77-90.
- Randi Pratiwi, E. H, (2020). Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia. Cakrawala Jurnal penelitian sosial,9(2), 167-184. <https://ejournal.uksw.edu.cakrawala/artide/view/4452>
- Etaqia, W., & permana, I. (2019). Peran Spiritualitas dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri: A literature review. Jurnal keperawatan Respati Yogyakarta, 6(2), 615-624. doi:10.35842/jkry.v6i2.305
- Karim, A, (2015). Makna kematian dalam Perspektif Tasawuf. ESOTERIK, 1(1). <http://dx.doi.org/10.21043/esoteric.v1i.9420ject>
- Khoirot, Umdatul, dkk. (2022). Pengembangan Aplikasi Skrining Kesehatan Mental. Project Reeporrt. Fakultas Psikologi UIN Malang: Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/12963/6/12963.pdf>
- Mukarromah, Luluk dan Nuqul, Fathul Lubabin. 2014. Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Indonesia . <https://doi.org/10.18860/psi.v1i2.63877>